

Tinjauan Buku



Subjek dan Objek dalam Peristiwa Sejarah

Bernard Dorléans. *Orang Indonesia & Orang Prancis. Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006). 644 halaman.

MAKNA PERIODISASI

Karya Bernard Dorléans yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Orang Indonesia & Orang Prancis* (KPG: 2006) terdiri atas lima puluh artikel.

Maksud penulis buku ini adalah memberikan gambaran dalam rentang waktu abad XVI sampai XX tentang interaksi orang Indonesia dengan orang Prancis dalam konteks historis. Rentang waktu empat abad yang dicakup dalam penulisan ini memang merupakan periode yang cukup panjang. Oleh karena itu, materi yang dimuat dalam lima puluh artikel merupakan tulisan yang menarik untuk mengisi panjangnya rentang waktu tersebut.

Akan tetapi, banyaknya artikel ini sekaligus juga menunjukkan kelemahan dari penyusunnya. Rentang waktu empat abad bagi sejarah suatu bangsa merupakan jangka waktu yang sangat panjang, khususnya bagi historiografi bangsa itu. Dari kurun waktu ini perlu dibuat suatu periodisasi yang menjadi pemisah antara suatu kurun waktu tertentu dan kurun waktu lainnya. Dari periodisasi ini tampak pola dan motivasi perkembangan bangsa itu baik sebagai suatu agen perubahan maupun strukturnya. Bernard Dorléans tidak membuat periodisasi itu, padahal karyanya mencakup dua bangsa dengan perkembangan historis yang sangat berbeda meskipun ada beberapa titik temu yang sama. Sebaliknya tiap-tiap tulisan yang terdapat dalam karya ini tampak terlepas-lepas. Sebagai akibatnya, masing-masing dapat menimbulkan kesan adanya periodisasi tersendiri mengingat tidak ada kesinambungan kronologis yang cukup jelas antara satu tulisan dan yang lain.

KELEMAHAN SEJARAWAN

Dalam hal materi penulisan, Dorléans lebih banyak terjebak pada anakronisme. Hal ini tampak di antaranya pada beberapa penempatan peristiwa dalam kurun waktu yang tidak tepat atau cenderung memutar laju peristiwa dengan sorotan yang diambil dari kurun waktu yang berbeda. Tulisannya mengenai kekuasaan Raja Louis Napoléon di Belanda (305–320) merupakan salah satu contohnya. Tidak ada uraian kronologis yang dapat mengarahkan laju peristiwa tertentu. Akibatnya terdapat kerancuan antara metode penulisan historis dan sosiologis politis tanpa menggunakan batasan yang jelas.

Kelemahan lain yang tampak dari karya ini adalah kesesuaian antara judul karya dan materi yang dikandung. Beberapa bab dalam kumpulan tulisan ini menyoroti peran dan fungsi seorang *central figure* dalam struktur interaksi antarkomunitas atau berada dalam konteks strukturalnya. Namun, di sisi lain terdapat tulisan yang memfokuskan perhatian pada tema komunitas (seperti bab 1, 3, 40, dan 46), pada kajian kewilayahan (bab 11, 16, 23, 34, dan 37), atau pada tema lain (bab 33, 49, dan 50). Tidak ada pembagian yang jelas, lebih-lebih keterkaitan antara satu bab dan bab lainnya meskipun penulis berusaha menyusunnya berdasarkan urutan zaman.

Dalam penyusunan karya ini, penulis juga menunjukkan kelemahannya sebagai seorang penulis karya ilmiah. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam buku ini tidak memuat rujukan dari sumber informasi tersebut diambil. Hal ini merupakan suatu kesalahan besar bagi seorang ilmuwan terutama ketika ia menyajikan suatu karya yang harus dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan serupa juga dilakukan oleh penulisnya dengan tidak memberikan keterangan referensi pada hampir semua gambar atau foto yang dimuat dalam buku ini. Hal ini mempersulit pembaca untuk menguji kembali validitas dan orisinalitas foto-foto, gambar atau informasi yang digunakan dalam buku tersebut. Bahkan beberapa foto atau gambar yang dicantumkan kadang-kadang juga tidak menunjukkan relevansi secara utuh dengan tulisan yang disampaikan.

Dalam membaca karya ini, seyogianya kewaspadaan dan kecermatan digunakan. Banyak kalimat yang dimuat merupakan hasil penerjemahan atau pengalihan dari beberapa tulisan dalam majalah *Archipel* yang telah diterbitkan beberapa saat sebelum karya ini terbit. Kritik sumber dari sejarawan diperlukan untuk mengkaji kembali kebenaran informasi tersebut, sehingga akan diketahui apakah penulis memang menghasilkan suatu karya menurut metode penulisan sejarah ilmiah atau hanya sekedar menjadi kolektor kumpulan tulisan yang telah dimuat dalam karya lain.

SUBJEK DAN OBJEK DALAM SEJARAH

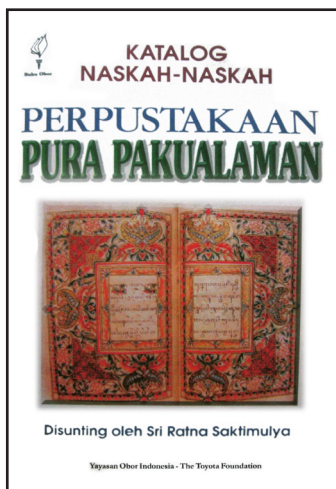
Ketika menggunakan karya ini sebagai sumber referensi, peneliti sejarah akan memperoleh manfaat mengetahui bagaimana peranan orang Prancis dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia dan bagaimana proses interaksi yang terjadi antara orang Prancis dan orang Indonesia. Meskipun demikian, perlu diwaspadai agar tidak terjebak dengan memandang bahwa karya

ini merupakan sejarah Indonesia yang ditulis oleh orang Prancis atau dari perspektif Prancis. Sebaliknya, Bernard Dorléans justru mengikuti jejak Colenbrander dengan karyanya *Koloniaal Gechiedenis*, yang bermaksud melukiskan sejarah kolonial di Hindia Belanda. Hal ini sangat mirip dengan karya Bernard Dorléans yang cenderung menjadikan orang-orang Prancis atau kesaksian Prancis sebagai subjek sementara orang-orang Indonesia sebagai objek; sesuatu yang tidak sesuai dengan nuansa di balik judul buku ini. Jika ditinjau dari judul bab, sebutan Colenbrander dari Prancis baginya tidak terlalu salah.

Akhirnya, harus diakui bahwa buku ini dapat digunakan sebagai pelengkap dalam memperkaya historiografi Indonesia, khususnya yang ditulis oleh orang Prancis. Kenyataan bahwa jarang suatu karya sejarah Indonesia ditulis dengan melibatkan peranan orang Prancis dalam peristiwa sejarah membuat buku ini cukup menarik untuk dibaca oleh sejarawan Indonesia.

Djoko Marihandono

Pengajar Departemen Sejarah,
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia



“Untaian berlian” dari Pura Pakualaman

Sri Ratna Saktimulya. *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Yayasan Obor Indonesia dan The Toyota Foundation, Jakarta: 2005). xx + 314 halaman.

Pura Pakualaman yang didirikan oleh Pangeran Natakusuma seperti juga keraton pada umumnya memiliki daya magnet yang mengundang perhatian banyak para peneliti dan pemerhati budaya. Sebagai pusat kebudayaan masa

lampau, magnet terpancar dari nuansa misteri yang menyelubunginya, baik karena bentuk bangunannya yang anggun dan artistik maupun nilai-nilai tradisi yang terdapat di dalamnya. Nuansa misteri inilah yang membuat kebanyakan orang ingin tahu apa yang terdapat di balik tembok pelindung Pura Pakualaman.

Meski hanya sebagai kadipaten, Pura Pakualaman tak kalah menarik dari keraton lain yang ada di Indonesia. Salah satu daya tariknya adalah di